



**PENGARUH KEDISIPLINAN
DAN PEMBERIAN PENGUATAN
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV
SDN GUGUS SUDIRMAN KECAMATAN PANGKAH
KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh

Dimas Gusti Ramadhan

1401413335

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Kedisiplinan dan Pemberian Penguatan dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal” benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, sebagian atau keseluruhannya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, Mei 2017

METERAI
TEMPEL
4B99AAEF429372179
6000
ENAM RIBU RUPIAH



Dimas Gusti Ramadhan
1401413335

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan ke Sidang Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.


Hari, tanggal : 31 Mei 2017

Tempat : Tegal

Pembimbing I,


Drs. Noto Suharto, M.Pd.
19551230 198203 1 001

Pembimbing II,


Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd.
19630923 198703 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh Kedisiplinan dan Pemberian Penguatan dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal” oleh Dimas Gusti Ramadhan 1401413335, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal 5 Juni 2017.

PANITIA UJIAN

Ketua



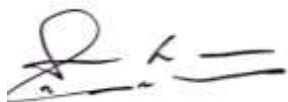
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
19560427 198603 1 001

Penguji Utama,



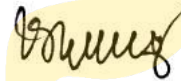
Drs. Yuli Witanto, M.Pd.
19640717 198803 1 002

Penguji Anggota I,



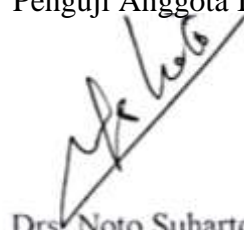
Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd.
19630923 198703 1 001

Sekretaris



Drs. Utoyo, M.Pd.
19620619 198703 1 001

Penguji Anggota II,



Drs. Noto Suharto, M.Pd.
19551230 198203 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap. (Q.S Al Insyirah: 6-8)
- Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau jatuh diantara bintang-bintang. (Ir. Soekarno)
- Hiduplah dengan baik untuk hari ini dan bersyukurlah atas apa yang terjadi untuk hari kemarin serta berdoalah untuk hari esok yang lebih baik. (penulis)

Persembahan

Untuk Ibuku Surtini, Ayahku Agus Slamet Hamarsudi, dan Adikku Dinda Agustina Rahmawati.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kedisiplinan dan Pemberian Penguatan dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk belajar di UNNES.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
3. Drs. Isa Anshori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memfasilitasi untuk melakukan penelitian.

5. Drs. Noto Suharto, M.Pd., dan Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd., selaku pembimbing yang telah membimbing, memotivasi, dan mengarahkan kepada peneliti selama penyusunan skripsi, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah banyak membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan.
7. Kepala Sekolah dan guru Sekolah Dasar Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian dan telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
8. Untuk saudaraku Defri, Dedi, Ade dan Khaidar, untuk sahabatku Yovita, dan teman-teman semua yang telah saling mendukung dan memotivasi.
9. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberi sumbangan yang bermanfaat bagi semua pihak, khususnya peneliti sendiri.

Tegal, Mei 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis

ABSTRAK

Ramadhan, Dimas Gusti. 2017. *Pengaruh Kedisiplinan dan Pemberian Penguatan dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Drs. Noto Suharto, M.Pd., II. Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd.

Kata Kunci: kedisiplinan; pemberian penguatan; hasil belajar

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa, baik menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Ada dua faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa salah satunya adalah kedisiplinan siswa. Faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar salah satunya adalah pemberian penguatan. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh kedisiplinan dan pemberian penguatan dalam pembelajaran pendidikan jasmani terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

Penelitian ini menggunakan metode *expost facto* dengan jenis penelitian kuantitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal sebanyak 188 siswa. Sampel penelitian sebanyak 128 siswa yang ditentukan dengan menggunakan teknik *probability sampling* dengan jenis *proportionate stratified random sampling*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *one sample t test*, analisis korelasi sederhana, analisis regresi sederhana, analisis korelasi berganda, analisis regresi berganda (R), koefisien determinan (R^2), dan uji koefisien regresi secara bersama-sama (uji F).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada pengaruh yang signifikan kedisiplinan terhadap hasil belajar yang ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,633 > 1,979$); (2) ada pengaruh yang signifikan pemberian penguatan terhadap hasil belajar yang ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,868 > 1,979$); (3) ada hubungan yang positif tetapi tidak signifikan antara kedisiplinan dengan pemberian penguatan yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,017 < 0,05$); (4) ada pengaruh yang signifikan kedisiplinan dan pemberian penguatan secara bersama-sama terhadap hasil belajar yang ditunjukkan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,466 > 3,068$); (5) besarnya pengaruh kedisiplinan 5,2%; (6) besarnya pengaruh pemberian penguatan 6,1%; dan (7) besarnya pengaruh kedisiplinan dan pemberian penguatan 9,4%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan dan pemberian penguatan berpengaruh terhadap hasil belajar pendidikan jasmani siswa. Namun pengaruh tersebut tergolong rendah. Saran yang diberikan yaitu guru harus lebih memerhatikan kedisiplinan siswa dan guru juga harus lebih bervariasi dalam memberikan penguatan.

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Pernyataan Keaslian Tulisan	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Pengesahan	iv
Motto dan Persembahan	v
Prakata	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran	xviii
Bab	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	14
1.3 Pembatasan Masalah dan Paradigma Penelitian	14
1.3.1 Pembatasan Masalah	14
1.3.2 Paradigma Penelitian	15
1.4 Rumusan Masalah	16
1.5 Tujuan Penelitian	17

1.5.1	Tujuan Umum	17
1.5.2	Tujuan Khusus	17
1.6	Manfaat Penelitian	18
1.6.1	Manfaat Teoritis.....	18
1.6.2	Manfaat Praktis	19
2.	KAJIAN PUSTAKA	
2.1	Landasan Teori	21
2.1.1	Belajar.....	21
2.1.2	Tujuan Belajar	22
2.1.3	Pengertian Hasil Belajar	23
2.1.4	Macam-macam Hasil Belajar.....	25
2.1.5	Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar.....	26
2.1.6	Pendidikan Jasmani.....	28
2.1.7	Kedisiplinan.....	29
2.1.8	Penguatan	38
2.2	Hubungan Antar Variabel	49
2.2.1	Hubungan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar	49
2.2.2	Hubungan Pemberian Penguatan dengan Hasil Belajar.....	50
2.3	Penelitian yang Relevan.....	51
2.4	Kerangka Berpikir.....	57
2.5	Hipotesis Penelitian	60
3.	METODE PENELITIAN	
3.1	Desain Penelitian	63

3.2	Waktu dan Tempat Penelitian	64
3.3	Populasi dan Sampel	65
3.3.1	Populasi.....	65
3.3.2	Sampel.....	66
3.4	Variabel Penelitian.....	68
3.4.1	Variabel Bebas	68
3.4.2	Variabel Terikat	68
3.5	Definisi Operasional Variabel.....	69
3.5.1	Hasil Belajar Pendidikan Jasmani (Y)	69
3.5.2	Kedisiplinan (X_1)	69
3.5.2	Pemberian Penguatan (X_2)	
3.6	Data Penelitian	69
3.6.1	Jenis Data	69
3.6.2	Sumber Data	71
3.7	Teknik Pengumpulan Data.....	71
3.7.1	Wawancara	72
3.7.2	Angket atau Kuesioner	72
3.7.3	Dokumentasi	73
3.8	Instrumen Penelitian	73
3.8.1	Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur	74
3.8.2	Angket	74
3.8.3	Uji Validitas Angket	79
3.8.4	Uji Reliabilitas Angket	82

3.9	Teknik Analisis Data	83
3.9.1	Analisis Deskriptif	83
3.9.2	Uji Prasyarat Analisis	85
3.9.3	Analisis Akhir (Uji Hipotesis)	88
4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	95
4.1.1	Deskripsi Responden	96
4.2	Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	97
4.2.1	Deskripsi Hasil Belajar Pendidikan Jasmani	101
4.2.2	Deskripsi Kedisiplinan	104
4.2.3	Deskripsi pemberian Penguatan	107
4.3	Uji Prasyarat Analisis	109
4.3.1	Uji Normalitas.....	110
4.3.2	Uji Linearitas Data.....	111
4.3.3	Uji Multikolinearitas Data	112
4.3.4	Uji Heterokedastisitas Data.....	113
4.3.5	Uji Autokorelasi.....	114
4.4	Uji Hipotesis	115
4.4.1	Uji Hipotesis Deskriptif Satu Sampel.....	116
4.4.2	Uji Hipotesis Korelasi.....	121
4.5	Pembahasan.....	142
4.5.1	Kedisiplinan	145

4.5.2	Pemberian Penguatan.....	146
4.5.3	Hasil Belajar Pendidikan Jasmani.....	147
4.5.4	Pengaruh Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani.....	148
4.5.5	Pengaruh pemberian Penguatan terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jamani.....	149
4.5.6	Pengaruh Kedisiplinan dan Pemberian Penguatan terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani	151
5.	PENUTUP	
5.1	Simpulan	152
5.2	Saran	154
	DAFTAR PUSTAKA	156
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	160

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah Populasi Penelitian	65
3.2 Jumlah Sampel Setiap SD Negeri di Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal	68
3.3 Penskoran Jawaban Angket	75
3.4 Kisi-kisi Angket Kedisiplinan (Uji Coba)	76
3.5 Penskoran Jawaban Angket	77
3.6 Kisi-kisi Angket Pemberian Penguatan (Uji Coba)	78
3.7 Populasi Siswa Uji Coba	79
3.8 Sampel Siswa Uji Coba	79
3.9 Hasil Uji Validitas Angket Kedisiplinan	81
3.10 Hasil Uji Validitas Angket Pemberian Penguatan	81
3.11 Pedoman Konversi Skala-5	85
3.12 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	90
3.13 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	92
4.1 Data Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	96
4.2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	97
4.3 Rentang Nilai Indeks (<i>Three Box Method</i>)	101
4.4 Pedoman Konversi Skala-5	102
4.5 Frekuensi Hasil Nilai Pendidikan jasmani pada Ulangan Tengah Semester Genap Gugus Sudirman	103
4.6 Nilai Indeks Kedisiplinan	106
4.7 Nilai Indeks Pemberian Penguatan	108
4.8 Rekapitulasi Rata-Rata Indeks	109
4.9 Hasil Uji Normalitas Data	110
4.10 Hasil Uji Linieritas Kedisiplinan dengan Hasil Belajar	111
4.11 Hasil Uji Linieritas Pemberian Penguatan dengan Hasil Belajar	112
4.12 Hasil Uji Multikolinearitas Data	113
4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas Data	114

4.14 Hasil Uji Autokorelasi	115
4.15 Uji T Satu Sampel Kedisiplinan	117
4.16 Uji T Satu Sampel Pemberian Penguatan	119
4.17 Uji T Satu Sampel Hasil Belajar	120
4.18 Hasil Analisis Korelasi Sederhana Hasil Perhitungan Analisis Korelasi Sederhana Variabel kedisiplinan dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani	122
4.19 Hasil Penghitungan Analisis Regresi Sederhana Variabel Kedisiplinan dengan Hasil Belajar pendidikan Jasmani	124
4.20 Hasil Pengujian Koefisien Determinan	126
4.21 Hasil Penghitungan Analisis Regresi Sederhana Variabel Pemberian Penguatan dengan Hasil Belajar pendidikan Jasmani	130
4.22 Hasil Pengujian Koefisien Determinan	132
4.23 Hasil Penghitungan Analisis Korelasi Sederhana Variabel Kedisiplinan dengan Pemberian Penguatan	134
4.24 Hasil Penghitungan Analisis Korelasi Berganda	136
4.25 Hasil Pengujian Analisis Regresi Berganda	137
4.26 Hasil Pengujian Koefisien Determinan	141
4.27 Hasil Uji Koefisien Regresi secara Bersama-sama (Uji F)	142

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Paradigma Penelitian Ganda	15
2.1 Kerangka Berpikir Penelitian	59



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Daftar Nama Siswa Populasi Penelitian	160
2 Daftar Nama Siswa Sampel Penelitian	168
3 Daftar Nama Siswa Sampel Uji Coba Angket	171
4 Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur	172
5 Kisi-Kisi Angket Kedisiplinan(Uji Coba).....	173
6 Kisi-Kisi Angket Penguatan(Uji Coba)	174
7 Angket Kedisiplinan (Uji Coba)	175
8 Angket Penguatan (Uji Coba)	179
9 Lembar Validasi Angket	184
10 Rekap Pengisian Angket Uji Coba Variabel Kedisiplinan	194
11 Rekap Pengisian Angket Uji Coba Variabel Pemberian Penguatan	196
12 Uji Validitas Uji Coba Angket Kedisiplinan dan Pemberian Penguatan.....	198
13 Rekapitulasi Uji Validitas Angket Kedisiplinan dan Pemberian Penguatan	202
14 Uji Reabilitas Angket Kedisiplinan dan Pemberian Penguatan.....	204
15 Kisi-Kisi Angket Kedisiplinan.....	205
16 Kisi-Kisi Angket Pemberian Penguatan	206
17 Angket Kedisiplinan Siswa.....	207
18 Angket Pemberian Penguatan	210
19 Data Hasil Penelitian Angket Kedisiplinan	214
20 Data Hasil Penelitian Angket Pemberian Penguatan	220
21 Rekapitulasi Skor Hasil Data Kedisiplinan dan Pemberian Penguatan	226
22 Daftar Nilai UTS Pendidikan Jasmani pada Populasi Penelitian	229
23 Daftar Nilai UTS Pendidikan Jasmani pada Sampel Penelitian	237
24 Tabel Kriteria Penilaian Hasil Belajar	241
25 Tabel Nilai Indeks Variabel Kedisiplinan.....	242
26 Tabel Nilai Indeks Variabel Pemberian Penguatan	243
27 Hasil Uji Normalitas Data.....	244

28	Hasil Uji Linearitas Data	245
29	Hasil Uji Multikolinearitas Data	246
30	Hasil Uji Heteroskedastisitas Data.....	247
31	Hasil Autokorelasi	248
32	Hasil Uji Satu Sampel.....	249
33	Hasil Analisis Korelasi Sederhana.....	250
34	Hasil Analisis Regresi SederhanaKedisiplinan terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani.....	251
35	Hasil Analisis Regresi SederhanaPemberian Penguatan terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani	252
36	Hasil Analisis Korelasi Sederhana Kedisiplinan dengan Pemberian Penguatan	253
37	Hasil Analisis Regresi Linier Ganda	254
38	Surat Izin Penelitian dari UNNES	255
39	Surat Rekomendasi Permohonan Izin Penelitian dari Kesbangpol	256
40	Surat Rekomendasi Permohonan Izin Penelitian dari BAPEDA.....	257
41	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	258
42	Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	266
43	Dokumentasi Penyebaran Angket	267

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bab pertama skripsi yang mengantarkan pembaca untuk mengetahui apa yang diteliti, mengapa dan untuk apa penelitian dilakukan. Oleh sebab itu, pada bab ini terdiri atas: (1) latar belakang masalah; (2) identifikasi masalah; (3) pembatasan masalah dan paradigma penelitian; (4) rumusan masalah; (5) tujuan penelitian; dan (6) manfaat penelitian. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi suatu hal yang sangat di prioritaskan dalam kehidupan. Pendidikan selalu tumbuh dan berkembang seiring laju perubahan zaman. Sebuah bangsa yang maju tidak lepas dari kualitas dan kompetensi sumber daya manusia yang unggul. Sumber daya manusia yang baik diolah, dibentuk dan dihasilkan oleh suatu wahana yang disebut pendidikan. Pendidikan merupakan aspek yang paling penting dan mendasar dalam menunjang kemajuan bangsa di masa depan, karena dengan pendidikan akan terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas dalam membangun sebuah bangsa.

Lewat pendidikan pula, manusia dapat mengembangkan diri, mengembangkan pola berpikir, memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945, salah satu tujuan

nasional Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai langkah awal mewujudkan tujuan tersebut maka pemerintah menyelenggarakan suatu sistem yang disebut pendidikan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pernyataan tersebut, pendidikan mempunyai peranan vital dalam mengembangkan potensi dan karakteristik siswa, implementasi pendidikan tersebut dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran. Pendidikan mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan manusia, karena setiap manusia membutuhkan pendidikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kebutuhan manusia akan pendidikan itu berlangsung seumur hidup, yaitu dari kandungan ibunya sampai tutup usia. Implementasi pendidikan ini terjadi melalui pembelajaran di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat. Pendidikan yang baik akan mencetak manusia-manusia yang mempunyai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang unggul yang dibutuhkan dalam pembangunan suatu bangsa.

Pendidikan itu sendiri berarti mengarahkan perkembangan manusia ke arah masa depan yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan makna hidup. Pendidikan merangsang kreatifitas seseorang agar sanggup untuk maju menghadapi tantangan-tantangan dalam masyarakat yang kompleks, teknologi

yang selalu berkembang serta kehidupan yang semakin pelik dan kompleks ini. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan, "pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olahhati, olahpikir, olahrasa dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global". Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menjelaskan, "pendidikan adalah kegiatan pelaksanaan komponen sistem pendidikan pada satuan atau program pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional".

Munib (2012: 23) mengemukakan, "pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan yaitu kedewasaan". Manusia dikatakan dewasa apabila sudah mencakup indikator berikut: manusia yang mandiri, bertanggungjawab kepada perbuatannya dan dapat dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya tersebut, serta telah mampu memahami dan melaksanakan norma-norma atau moral dalam kehidupan. Ada beberapa konsepsi dasar tentang pendidikan yang akan dilaksanakan, yaitu: pendidikan berlangsung seumur hidup, tanggungjawab pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah, serta pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia sebab dengan pendidikan, manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang (Munib 2012: 24).

Selama berkembangnya manusia untuk berusaha meningkatkan kehidupannya, seperti pengetahuan, kepribadian, dan kemampuan maka selama

itulah pendidikan akan terus berjalan. Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan manusia yang berbudaya dan generasi yang baik. Pendidikan menyangkut kehidupan seluruh umat manusia yang digambarkan bahwa tujuan pendidikan adalah mencapai suatu kehidupan yang lebih baik. Tujuan pendidikan nasional yang sekarang berlaku mengacu berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan dapat terwujud melalui tiga jalur pendidikan. Wujud dari ketiga jalur pendidikan ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dalam Saufa (2014: 19) tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 13 Ayat 1 yang berbunyi, “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Jenjang pendidikan formal terdiri atas jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Salah satu bentuk pendidikan formal di jenjang pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan pada jenjang SD berfungsi mengajarkan dasar-dasar keilmuan sebagai pedoman pada jenjang selanjutnya.

Tercapainya tujuan pendidikan dapat terlaksana jika pendidikan berlandaskan kurikulum. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dalam Saufa (2014: 12) tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 19 menjelaskan pengertian kurikulum adalah, “seperangkat rencana dan

pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam kurikulum memuat sejumlah bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Di dalam kurikulum pendidikan dasar wajib memuat sejumlah mata pelajaran yang wajib di ajarkan pada setiap jenjang pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 dalam Saufa (2014: 33) tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Pasal 37 Ayat 1 menjelaskan mengenai mata pelajaran yang harus diberikan, yaitu ada sepuluh mata pelajaran yang wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum pada jenjang pendidikan dasar memuat sepuluh mata pelajaran, meliputi (1) pendidikan agama; (2) pendidikan kewarganegaraan; (3) bahasa; (4) matematika; (5) ilmu pengetahuan alam; (6) ilmu pengetahuan sosial; (7) seni dan budaya; (8) pendidikan jasmani; (9) keterampilan atau kejuruan; dan (10) muatan lokal. Dari semua mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar terutama SD.

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah bagian pendidikan secara umum. Pendidikan jasmani bisa didefinisikan sebagai suatu proses yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui gerakan fisik. Maka dari itu pendidikan jasmani memegang suatu peranan penting di dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia Sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang R.I Nomor II Tahun 1989 dalam Cholik M dan Lutan (2001: 2) tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan termasuk

pendidikan jasmani di Indonesia adalah pengembangan manusia Indonesia seutuhnya. Yang dimaksud manusia Indonesia seutuhnya ialah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Harsuki (2003: 2) mengatakan, “Pendidikan jasmani merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, melalui aktivitas jasmani yang dikelola secara sistematis untuk menuju manusia Indonesia seutuhnya”. Samsudin (2008: 2) mengatakan, “pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktifitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosi”. Kemudian lingkungan belajar dalam pendidikan jasmani diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah yaitu jasmani, psikomotor dan afektif (Rahayu 2016: 17).

Salah satu sikap yang sangat dibutuhkan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adalah sikap disiplin. Sebab dengan sikap disiplin kegiatan pembelajaran jasmani diharapkan akan lebih kondusif. Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat imbuhan ke-an yang maknanya hal atau keadaan. Kedisiplinan merupakan salah satu sikap (perilaku) yang harus dimiliki oleh siswa. Siswa akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan apabila siswa dapat berdisiplin terutama dalam belajar. Kedisiplinan tidak tumbuh dan ada begitu saja namun perlu dibina melalui latihan, pendidikan dan penanaman kebiasaan oleh guru dan orang tua. Definisi disiplin sendiri

menurut Prijodarminto dalam Tu'u (2004: 31) yaitu, "sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan atau keteraturan atau ketertiban".

Jadi, kedisiplinan siswa ialah keadaan siswa yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan atau keteraturan atau ketertiban. Disiplin perlu disadarkan kepada setiap siswa sehingga siswa mempunyai kedisiplinan yang tinggi, Tu'u (2004: 37) mengatakan, "dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya, tanpa disiplin yang baik suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran". Secara positif disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran, disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja, karena kesadaran akan pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan kunci kesuksesan seseorang.

Kedisiplinan peserta didik tercerminkan dalam perilaku peserta didik yang mampu mengatur ataupun menempatkan dirinya sendiri dalam kegiatan belajar dikelas maupun diluar kelas (Wiyani 2013: 158). Dengan demikian kedisiplinan dapat mengontrol perilaku peserta didik agar tercapai kelas yang kondusif, yaitu kelas yang mendukung tercapainya tujuan belajar. Belajar merupakan kunci paling penting dalam pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Susanto (2013: 4) mengatakan, "belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak". Pendapat lain dikemukakan

Ahmadi dan Supriyono (2013: 128), “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai faktor yang saling kait-mengait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, ada dua faktor yang memengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar seperti minat, motivasi belajar, kesehatan, minat, kesiapan belajar, ketekunan, dan sebagainya. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang sedang belajar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut memengaruhi satu sama lain, namun diantara faktor yang ada, siswa merupakan faktor yang paling utama. Hal ini dikarenakan siswa merupakan subjek yang berperan melakukan kegiatan belajar sekaligus sebagai objek pembelajaran dengan tujuannya ada perubahan perilaku pada diri siswa itu sendiri ketika pembelajaran, sehingga siswa harus aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Proses belajar mengajar disamping melibatkan siswa sebagai subjek belajar dan objek pembelajaran, kegiatan pembelajaran juga membutuhkan sosok guru sehingga interaksi pembelajaran dapat berlangsung. Keberadaan dan peran guru sangat penting dalam pembelajaran. Guru sangat berperan dalam membentuk perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan seorang guru. Slameto (2010: 97)

berpendapat, “peran guru pada pembelajaran antara lain memberikan dorongan atau sebagai motivator belajar, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan”. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Sebagai pihak yang bertugas dalam pengembangan potensi siswa, seorang guru harus senantiasa meningkatkan keterampilannya agar dapat melaksanakan peran tersebut.”Keterampilan mengajar guru merupakan salah satu jenis keterampilan yang harus dikuasai agar seorang guru dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan kualitas lulusan sekolah”, (Uno 2010: 168). Ada beberapa jenis keterampilan mengajar sebagaimana dikemukakan oleh Wingkel dalam Uno (2010: 168) antara lain: (1) keterampilan memberikan penguatan; (2) keterampilan menjelaskan; (3) keterampilan bertanya; dan (4) keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Seorang guru dalam proses pembelajaran dituntut untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar situasi kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung baik dan memperoleh hasil yang optimal termasuk dalam memberikan penguatan kepada siswa.

Anitah (2009: 25) mengatakan bahwa penguatan (*reinforcement*) yakni respon yang diberikan terhadap perilaku atau perbuatan yang baik, yang dapat dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perilaku baik tersebut. Selanjutnya Majid (2013: 237) mengatakan, “respon tersebut ada yang positif dan ada yang

negatif, respon positif misalnya anak diberikan hadiah atau pujian sedangkan respon negatif adalah memberikan hukuman”. Pemberian penguatan oleh guru sangat memengaruhi motivasi belajar siswa. Seorang siswa yang menerima penguatan positif, maka dia akan merasa senang dan cenderung akan mengulangi perbuatan tersebut karena merasa dapat melaksanakan apa yang diminta oleh gurunya mendapat penghargaan. Disamping untuk meningkatkan motivasi siswa, pemberian penguatan juga dapat mengurangi tingkah laku siswa yang negatif dan membina tingkah laku positif siswa. Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa terutama didalam mata pelajaran pendidikan jasmani.

Hasil belajar menurut Winkel (1996) dalam Purwanto (2011: 45) adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Rifa’i dan Anni (2012: 69) berpendapat, “hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar”. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung pada tujuan pendidikannya. Hasil belajar peserta didik akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tertentu (Hamalik, 2012: 30). Aspek-aspek tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, dan sikap.

Susanto (2013: 5) menyatakan bahwa hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik menyangkut aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Kemudian menurut Brahim (2007) dalam Susanto (2013: 5), “hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil

tes mengenai sejumlah materi tertentu”. Dan hasil belajar menurut Sudjana (2009: 22) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alimaun (2015) dengan judul “Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar se-Daerah Binaan R. A. Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo”. Pengujian hipotesis dengan taraf signifikansi 5% diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa. Ditunjukkan oleh hasil koefisien korelasi (R) sebesar 0,790 dan koefisien determinasi (R^2) 62,4%. Nilai signifikansinya sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa 62,4% hasil belajar dipengaruhi oleh kedisiplinan siswa. Kesimpulan dari penelitian ada pengaruh yang signifikan kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar siswa kelas V SD se-Daerah Binaan R.A.Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo.

Penelitian yang dilakukan oleh Kiroto (2015) dengan judul “Pengaruh Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VI Sekolah Dasar Negeri se-Daerah Binaan I Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan”. Pengujian hipotesis dengan taraf signifikansi 5% diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian penguatan terhadap hasil belajar matematika. Ditunjukkan oleh hasil R sebesar 0,496 dan koefisien determinan (R^2) 24,6% nilai probabilitas $0,000 \leq 0,05$ (*Sig.*). Indikator pemberian penguatan terkuat yang memengaruhi hasil belajar matematika siswa yaitu pemberian nilai atau angka. Sedangkan indikator terendah pemberian penguatan

yaitu sentuhan. Hal ini menunjukkan bahwa 24,6% hasil belajar matematika siswa kelas VI dipengaruhi oleh pemberian penguatan, sedangkan 75,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3-7 Januari 2017 dengan beberapa guru Pendidikan Jasmani yang mengampu kelas IV SD Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal, diperoleh informasi bahwa masih ada siswa kelas 4 yang hasil belajar Pendidikan Jasmaninya belum memenuhi nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Para guru pendidikan jasmani memaparkan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar yaitu: kurang lengkapnya sarana dan prasarana, bakat dan minat, faktor lingkungan, faktor keluarga dan faktor kedisiplinan yang berbeda-beda di antara setiap individu.

Guru juga menjelaskan yang menjadi kendala yang selalu ada didalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adalah tingkat kedisiplinan siswa yang berbeda-beda, bahkan bisa dikatakan minim di beberapa sekolah dasar. Mereka cenderung ada yang masih asik sendiri, bercerita sendiri dengan temannya, terkadang juga membawa mainan didalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani. Masih banyak siswa terutama siswa laki-laki mempunyai tingkat kedisiplinan yang belum baik. Mereka cenderung lebih “bandel” dan kurang memperhatikan ketika guru sedang memaparkan dan menjelaskan suatu materi. Alhasil ketika sedang dilakukan penilaian masih ada siswa yang belum bisa mendapatkan hasil yang memuaskan sebab masih belum memenuhi nilai KKM. Maka dari itu dengan adanya kedisiplinan yang baik dari siswa didalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, dimungkinkan mereka akan mampu

memeroleh nilai yang memuaskan. Seperti yang dipaparkan oleh Tu'u (2004 : 93) memaparkan, “pencapaian hasil belajar yang baik selain karena adanya tingkat kecerdasan yang cukup,juga adanya disiplin individu dalam belajar dan berperilaku baik”.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa masih kurangnya pemahaman dari guru pendidikan jasmani tentang arti pentingnya pemberian penguatan, mereka cenderung fokus kepada kedisiplinan siswa saja. Keterampilan pemberian penguatan belum secara maksimal diterapkan oleh guru saat mengajar siswanya. Selain itu, penguatan yang diberikan oleh guru masih terbatas pada penguatan secara verbal dan penggunaan penguatan non verbal masih jarang dilakukan oleh guru. Namun ada pula yang sudah paham dan mengerti bahwa penguatan itu sangat penting demi mendorong motivasi siswa didalam mengikuti mata pelajaran pendidikan jasmani. Anitah (2009: 25) mengatakan, “penguatan adalah respons yang diberikan terhadap perilaku atau perbuatan yang baik, yang dapat membuat terulangnya perilaku yang baik tersebut”. Sebab apabila siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi karena adanya pemberian penguatan dari guru, maka diharapkan mereka akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula. Dalam hal ini mempunyai nilai memenuhi KKM.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti ingin mengetahui pengaruh dari adanya kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dan pemberian penguatan oleh guru kepada siswa ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani terhadap hasil belajar pendidikan jasmani. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai tingkat kedisiplinan dan pemberian penguatan terhadap hasil belajar siswa dengan judul

“Pengaruh Kedisiplinan dan Pemberian Penguatan dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD N Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- (1) Masih ada siswa yang hasil belajar pendidikan jasmaninya belum memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
- (2) Tingkat kedisiplinan setiap siswa masih belum baik.
- (3) Kurangnya pemahaman guru di dalam memberi penguatan.
- (4) Kurang maksimalnya pemberian penguatan dari guru.

1.3 Pembatasan Masalah dan Paradigma Penelitian

Peneliti perlu menentukan pembatasan masalah untuk memfokuskan penelitian. Selain itu, peneliti juga perlu menentukan paradigma penelitian untuk menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian. Uraianya sebagai berikut:

1.3.1 Pembatasan Masalah

Pada penelitian memerlukan pembatasan masalah untuk menghindari kesalahpahaman maksud dan tujuan penelitian agar lebih efektif dan efisien.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

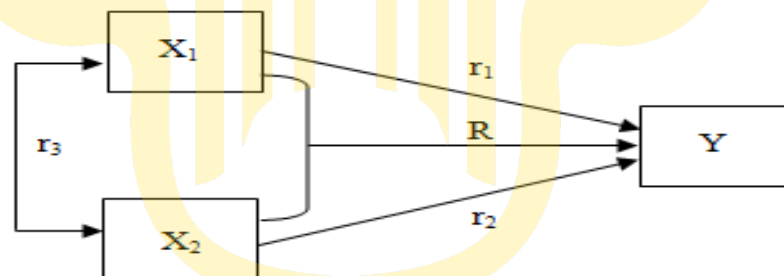
- (1) Kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

(2) Pemberian penguatan oleh guru kepada siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

(3) Hasil belajar siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar dari nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) genap Tahun Ajaran 2016/2017.

1.3.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga variabel yaitu kedisiplinan (X_1) dan pemberian penguatan (X_2) sebagai variabel bebas yang memengaruhi hasil belajar (Y) sebagai variabel terikat. Selanjutnya hubungan antarvariabel dapat digambarkan seperti pada Bagan 1.1 berikut:



Bagan 1.1 Paradigma Penelitian Ganda

Keterangan:

X_1 : Kedisiplinan

X_2 : Pemberian penguatan

Y : Hasil belajar pendidikan jasmani

r_1 : Hubungan kedisiplinan dengan hasil belajar pendidikan jasmani

r_2 : Hubungan pemberian penguatan belajar dengan hasil belajar pendidikan jasmani

r_3 : Hubungan kedisiplinan dengan pemberian penguatan

R :Hubungan kedisiplinan dan pemberian penguatan terhadap hasil belajar pendidikan jasmani

Sugiyono (2014: 70) berpendapat bahwa paradigma yang ditetapkan adalah paradigma ganda dengan dua variabel bebas, karena terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan paradigma penelitian tersebut, permasalahan yang hendak diselesaikan melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana kedisiplinan siswa kelas IV SD Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2016/2017?
- (2) Bagaimana pemberian penguatan oleh guru kepada siswa kelas IV SD Negeri Gugus sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2016/2017?
- (3) Bagaimana hasil belajar siswa kelas IV SD Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2016/2017?
- (4) Bagaimana pengaruh kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar pendidikan jasmani siswa kelas IV SD Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2016/2017?
- (5) Bagaimana pengaruh pemberian penguatan oleh guru kepada siswa terhadap hasil belajar pendidikan jasmani siswa kelas IV SD Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2016/2017?

- (6) Bagaimana hubungan antara kedisiplinan dan pemberian penguatan oleh guru kepada siswa kelas IV SD Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal tahun ajaran 2016/2017?
- (7) Bagaimana pengaruh kedisiplinan dan pemberian penguatan terhadap hasil belajar pendidikan jasmani siswa kelas IV SD Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2016/2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Tujuan penelitian yang akandiuraikan dalam bagian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum merupakan tujuan penelitian dari sudut pandang secara luas. Tujuan khusus adalah tujuan penelitian dari sudut pandang yang lebih sempit. Berikut uraian tujuannya:

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kedisiplinan dan pemberian penguatan terhadap hasil belajar pendidikan jasmani siswa kelas IV SD Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2016/2017.

1.5.2 Tujuan Khusus

- (1) Menganalisis dan mendeskripsi kedisiplinan siswa kelas IV SD Negeri Gugus sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.
- (2) Menganalisis dan mendeskripsi pemberian penguatan oleh guru kepada siswa kelas IV SD Negeri Gugus sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

- (3) Menganalisis dan mendeskripsi hasil belajar pendidikan jasmani siswa kelas IV SD Negeri Gugus sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.
- (4) Menganalisis dan mendeskripsi pengaruh kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar pendidikan jasmani siswa kelas IV SD Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.
- (5) Menganalisis dan mendeskripsi pengaruh pemberian penguatan oleh guru terhadap hasil belajar pendidikan jasmani siswa kelas IV SD Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.
- (6) Menganalisis dan mendeskripsi hubungan antara kedisiplinan dan pemberian penguatan oleh guru kepada siswa SD Negeri Gugus sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.
- (7) Menganalisis dan mendeskripsi pengaruh kedisiplinan dan pemberian penguatan terhadap hasil belajar pendidikan jasmani pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis.

Uraianya yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam mata pelajaran pendidikan jasmani. yaitu diuraikan sebagai berikut:

- (1) Memberikan gambaran tentang pengaruh kedisiplinan dan pemberian penguatan terhadap hasil belajar pendidikan jasmani siswa kelas IV SD Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2015/2016.
- (2) Menambah referensi bahan kajian penelitian yang relevan di bidang pendidikan jasmani.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Manfaat tersebut meliputi, manfaat bagi siswa, guru, sekolah, orang tua, dan peneliti. Penjelasan mengenai manfaat tersebut yaitu sebagai berikut:

1.6.2.1 Bagi Siswa

- (1) Menumbuhkan sikap kedisiplinan yang tinggi.
- (2) Menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani.

1.6.2.2 Bagi Guru

- (1) Guru mampu membiasakan siswa agar memiliki sikap disiplin yang tinggi.
- (2) Guru mampu meningkatkan aktivitas siswa dengan memberikan penguatan kepada siswa saat proses pembelajaran.
- (3) Pedoman guru untuk lebih menerapkan sikap disiplin kepada siswa dan pentingnya pemberian penguatan.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

- (1) Memberikan informasi bagi sekolah untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

(2) Meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

1.6.2.4 Bagi Orang Tua

(1) Menambah pengetahuan dan menumbuhkan kesadaran bagi orang tua untuk lebih memerhatikan dan memotivasi anaknya dalam belajar.

1.6.2.5 Bagi Peneliti

- (1) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan peneliti untuk mengadakan penelitian dalam bidang pendidikan jasmani.
- (2) Meningkatkan wawasan peneliti dalam bidang pendidikan jasmani berkaitan dengan kedisiplinan dan pemberian penguatan terhadap hasil belajar pendidikan jasmani siswadi sekolah dasar.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka ini membahas tentang landasan teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Berikut ini merupakan penjabaran dari sub pokok bahasan tersebut.

2.1 Landasan Teori

Bagian ini berisi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Teori yang berhubungan dengan penelitian ini adalah pengertian belajar, disiplin, penguatan, dan hubungan antarvariabel. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

2.1.1 Belajar

Sebagian besar aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari merupakan kegiatan belajar. Manusia belajar bisa di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Siregar dan Nara (2014:5) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan perilaku. Aunurrahman (2013:36) menjelaskan, “belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Hamalik (2011: 28) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Slameto (2013: 2)

mengatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri . Kompri (2015: 225) mengatakan, “konsep belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperluas dan menambah pengetahuan, sikap, kemampuan dan keterampilan yang diinginkannya”.

Uno (2007: 23) mengatakan “belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Slavin (1994) dalam Rifa,i dan Anni (2012: 66) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman. Kemudian Gagne dalam Susanto (2013: 1) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses untuk mendapatkan perubahan tingkah laku yang sebagai hasil dari pengalaman interaksi individu dengan lingkungannya.

2.1.2 Tujuan Belajar

Ditinjau secara umum, tujuan belajar dibagi menjadi tiga jenis, diantaranya:

- (1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan

pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan.

(2) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Interaksi yang mengarah pada pencapaian keterampilan akan menuruti kaidah-kaidah tertentu dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru.

(3) Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of value*. Oleh karena itu, guru tidak sekedar “Pengajar”, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya (Sardiman 2011: 26).

Jadi pada intinya, tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar akan menghasilkan, hasil belajar.

2.1.3 Pengertian Hasil Belajar

Proses pendidikan selalu ada *input* (masukan) berupa peserta didik kemudian dilakukan proses atau pembelajaran yang akhirnya menghasilkan *output* (keluaran) berupa lulusan yang memperoleh hasil belajar yang diinginkan. Hasil belajar menurut Winkel (1996) dalam Purwanto (2014: 45) adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Rifa'i dan Anni (2012: 69) berpendapat, “hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar”.

Nawawi dalam Susanto (2015: 5) menyatakan, “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai jumlah materi pelajaran tertentu”. Sudjana (2011: 22) menyatakan, “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Pendapat lain oleh Karwati dan Priansa (2014: 216) mendefinisikan, “hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak perubahan tingkah laku pada diri individu”. Hasil belajar siswa akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tertentu (Hamalik 2012: 30). Aspek-aspek tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, dan sikap.

Berdasarkan pengertian para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah belajar sehingga tampak pada dirinya perubahan tingkah laku. Tingkah laku yang berubah bisa berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

2.1.4 Macam-macam Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar siswa mencakup berbagai hal yang dipelajari di sekolah. Kingsley dalam Sudjana (2011: 22) membagi macam-macam hasil belajar menjadi tiga macam, yaitu: (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; (3) sikap dan cita-cita. Hampir sama yang diungkap oleh Gagne dengan mengklasifikasikan kategori hasil belajar menjadi lima, yaitu:

(1) informasi verbal; (2) keterampilan intelektual; (3) strategi kognitif; (4) sikap; dan (5) keterampilan motoris.

Macam-macam hasil belajar menurut Susanto (2015: 6) meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari, sedangkan konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan, atau suatu pengertian. Jadi, pemahaman konsep adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan guru atau seberapa jauh siswa mengerti tentang gagasan atau suatu pengertian berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang telah dilakukan. Orang yang telah memiliki konsep, berarti orang tersebut telah memiliki pemahaman yang jelas tentang sesuatu konsep atau citra.

Bentuk atau macam hasil belajar yang kedua adalah keterampilan proses. Keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Selain kedua macam hasil belajar tersebut, ada satu macam hasil belajar lagi yaitu sikap. Sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang. Untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk. Evaluasi produk dapat

dilaksanakan dengan mengadakan berbagai macam tes, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam pembelajaran di SD, umumnya tes diselenggarakan dalam berbagai bentuk ulangan, baik ulangan harian, ulangan semesteran, maupun ulangan umum. Dalam penilaian mata pelajaran pendidikan jasmani juga tidak berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya. Artinya walaupun mata pelajaran pendidikan jasmani adalah mata pelajaran yang banyak dilakukan dengan praktek di lapangan dan cukup jarang berada di dalam kelas. Namun di dalam penilaiannya, mata pelajaran pendidikan jasmani juga tetap menggunakan tiga macam ranah penilaian seperti yang dijelaskan sebelumnya yaitu meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pada penelitian ini, hasil belajar yang digunakan adalah hasil belajar pendidikan jasmani yang diambil dari nilai Ulangan Akhir Semester (UTS) pendidikan jasmani semester 1 siswa kelas IV SD Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal tahun ajaran 2016/2017.

2.1.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Peristiwa belajar yang dialami siswa dapat diamati dari perbedaan perilaku sebelum dan setelah berada dalam peristiwa belajar. Penentuan keberhasilan belajar siswa adalah dengan mendapat nilai hasil belajar yang baik. Rifa'i dan Anni (2012: 80) menjelaskan faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal mencakup kondisi fisik (kesehatan organ tubuh), kondisi psikis (kemampuan intelektual dan emosional), serta kondisi sosial (kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan), sedangkan kondisi eksternal mencakup variasi

dan tingkat kesulitan materi belajar yang dipelajari, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat. Belajar yang berhasil mempersyaratkan pendidik, memperhatikan kemampuan internal siswa, dan situasi stimulus di luar siswa.

Wasliman (2007) dalam Susanto (2013: 12), “hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi baik internal maupun eksternal”. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa dalam memengaruhi belajarnya, meliputi kecerdasan, minat, perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa yang memengaruhi hasil belajar, meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lebih lanjut Djaali (2009) dalam Karwati dan Priansa (2014: 217) menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi pencapaian hasil belajar bisa berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada dari luar dirinya. Faktor dari dalam misalnya kesehatan, intelegensi, minat, cara belajar, dan motivasi, sedangkan faktor dari luar misalnya keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terlibat sejumlah faktor yang saling memengaruhinya. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut bisa datang dari diri siswa maupun dari luar siswa. Faktor yang datang dari diri siswa jauh lebih berpengaruh besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa, seperti kecerdasan anak, minat, kondisi fisik, kebiasaan belajar, dan motivasi belajar.

2.1.6 Pendidikan Jasmani

Pada bagian ini akan dibahas mengenai pengertian pendidikan jasmani dan tujuan pembelajaran pendidikan jasmani. uraiannya sebagai berikut:

2.1.6.1 Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah salah satu mata pelajaran yang wajib dilaksanakan di jenjang pendidikan dasar. Pendidikan jasmani adalah proses interaksi antar peserta didik dengan lingkungan, melalui aktivitas jasmani yang dikelola secara sistematis untuk menuju manusia Indonesia yang lebih baik di masa depan. Pendidikan jasmani bukan hanya dilaksanakan di dalam lingkungan kelas yang dibatasi oleh dinding, tetapi juga mencakup lingkungan luar kelas yang tak dibatasi dinding, karena peningkatan pribadi manusia itu akan berkembang dimana saja dan kapan saja.

Menteri Negara Pemuda dan Olahraga dalam Syarifudin dan Muhadi (1993: 4) mengemukakan bahwa,

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak.

Samsudin (2008: 2) menyatakan, "Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neurumuskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional". Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir

kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga (Rahayu 2016: 1).

Jadi pendidikan jasmani sangat erat dengan peningkatan kemampuan, kebugaran maupun kesehatan seorang anak secara fisik maupun psikisnya. Maka dari itu pendidikan jasmani menjadi suatu hal yang wajib diajarkan didalam setiap jenjang pendidikan di Indonesia tak terkecuali di sekolah dasar.

2.1.6.2 Tujuan Pendidikan Jasmani

Tujuan umum pendidikan jasmani di SD adalah memacu kepada pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional dan sosial yang selaras dalam upaya membentuk dan mengembangkan kemampuan gerak dasar, menanamkan nilai, sikap dan membiasakan hidup sehat. Berikut adalah beberapa tujuan dari pendidikan jasmani yaitu: (a) Memacu perkembangan dan aktivitas sistem: peredaran darah, pencernaan, pernapasan, dan persyarafan; (b) Memacu pertumbuhan jasmani seperti bertambahnya tinggi dan berat badan; (c) Menanamkan nilai-nilai disiplin, kerjasama, sportivitas, tanggung rasa; (d) Meningkatkan keterampilan melakukan kegiatan aktivitas jasmani dan memiliki sikap yang positif terhadap pentingnya melakukan aktivitas jasmani; (e) Meningkatkan kesegaran jasmani; (f) Meningkatkan pengetahuan pendidikan jasmani; (g) Menanamkan kegembiraan untuk melakukan aktivitas jasmani (Syarifuddin dan Muhadi 1993: 5).

2.1.7 Kedisiplinan

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pengertian kedisiplinan, macam-macam kedisiplinan, pentingnya disiplin, fungsi disiplin, pembentukan disiplin, dan dimensi kedisiplinan.

2.17.1 Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan belajar bagi peserta didik adalah hal yang rumit dipelajari sebab merupakan hal yang kompleks dan banyak kaitannya, yaitu terkait dengan pengetahuan, sikap dan perilaku. Masalah kedisiplinan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kedisiplinan yang dilakukan oleh para siswa SD di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “disiplina” yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris “discipline” yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin (Tu’u 2004: 30). Menurut Surakhmad (2012: 6) menyatakan, “disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan”. Dalam bahasa Indonesia, istilah disiplin sering terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena dorongan atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kepatuhan atau ketaatan seseorang terhadap peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dalam hatinya serta dilakukan secara teratur tanpa adanya paksaan atau tekanan dari pihak manapun. Dikaitkan dengan kegiatan pendidikan di sekolah, disiplin merupakan salah satu faktor yang efektif dalam kegiatan pembelajaran. Disiplin memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta proses pembelajaran yang teratur sekaligus penting bagi keberhasilan prestasi akademik

siswa. Dengan adanya disiplin dapat membantu siswa mengoptimalkan kemampuannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.7.2 Macam-macam Disiplin

Menurut Imron dalam Wiyani (2013: 160) membagi disiplin menjadi 3 antara lain:

(1) Disiplin Otoritarian

Menurut konsep ini siswa dikatakan memiliki kedisiplinan yang tinggi jika mau duduk tenang sambil memperhatikan guru saat mengajar. Siswa diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru serta tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru dapat dengan bebas memberikan tekanan kepada siswa dan memang harus menekan siswanya agar mereka takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan guru.

(2) Disiplin *Permissive*

Menurut konsep ini, siswa haruslah diberikan kebebasan seluas luasnya didalam kelas. Tata tertib atau aturan-aturan dikelas dilonggarkan dan tidak perlu mengikat siswa. Siswa dibiarkan untuk berbuat apa saja sepanjang itu dianggapnya baik. Disiplin jenis ini bertentangan dengan disiplin otoritarian.

(3) Disiplin kebebasan terkendali

Disiplin ini memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada siswa untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu haruslah ia tanggung. Konsep ini adalah konvergensi dari disiplin otoritarian dan *permissive*.

2.1.7.3 Pentingnya Disiplin

Menurut Tu'u (2004: 10), disiplin itu penting bagi setiap siswa karena alasan berikut ini:

- (1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- (2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- (3) Orangtua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- (4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Maman Rachman dalam Tu'u (2004: 35) menjelaskan pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut: (1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang; (2) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan; (3) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya; (3) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya; (5) Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah; (6) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar; (7) Peserta didik belajar hidup dengan

kebiasaan-kebiasaan baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan baginya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa disiplin penting bagi kehidupan semua orang terutama siswa. Disiplin memberikan sumbangan yang besar terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar. Dengan adanya disiplin dalam belajar, maka siswa akan menyadari pentingnya belajar secara teratur. Disiplin yang terbentuk secara sadar akan membentuk sikap, perilaku dan tata kehidupan yang teratur sehingga siswa akan mencapai kesuksesan belajar.

2.1.7.4 Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Tu'u (2004: 38-42) menjelaskan fungsi disiplin sebagai berikut:

(1) Menata kehidupan bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar. Jadi, fungsi disiplin yaitu mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau masyarakat.

(2) Membangun kepribadian

Kepribadian merupakan keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan

sehari-hari. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat dan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Disiplin membuat seseorang terbiasa mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku. Kebiasaan itu lama-kelamaan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga akhirnya menjadi milik kepribadiannya. Jadi, lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

(3) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk dalam waktu singkat. Semua itu terbentuk melalui proses panjang yang di sebut latihan. Demikian pula kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Latihan yang berulang-ulang diperlukan agar kepribadian berdisiplin yang sudah terbentuk tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang kurang baik.

(4) Pemaksaan

Disiplin dalam sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Disiplin dapat terjadi karena dua hal. Pertama, disiplin terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Kedua, disiplin terjadi karena

adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Disiplin atas dasar paksaan akan cepat pudar dan memberi pengaruh kurang baik bagi anak. Namun, disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Walaupun disiplin yang terbentuk karena paksaan tersebut tidak tahan lama, akan tetapi dengan pendampingan guru di sekolah dan orang tua di rumah secara rutin melalui pembiasaan dan latihan disiplin dapat menyadarkan anak bahwa disiplin itu penting baginya.

(5) Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Sanksi tersebut diharapkan mempunyai nilai pendidikan, tidak hanya bersifat menakut-nakuti siswa saja. Tata tertib yang sudah disusun dan disosialisasikan seharusnya diikuti dengan penerapan secara konsisten dan konsekuen. Siswa yang melanggar peraturan harus diberi sanksi disiplin agar tidak mengulangi perbuatannya lagi dan menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa akibat yang tidak menyenangkan dan harus ditanggung olehnya.

(6) Menciptakan lingkungan kondusif

Sekolah merupakan ruang lingkup pendidikan. Dalam proses pendidikan terdapat proses mendidik, mengajar dan melatih. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut yaitu kondisi aman,

tenteram, tertib, teratur, saling menghargai dan hubungan pergaulan yang baik. Apabila kondisi itu terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Di tempat seperti itu, potensi dan prestasi siswa akan mencapai hasil yang optimal. Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan. Hal ini dapat dicapai dengan merancang peraturan sekolah kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen.

Oleh sebab itu, sikap disiplin sangat bermanfaat dan wajib dimiliki oleh setiap individu terutama bagi siswa. Karena dengan adanya sikap disiplin itu sendiri akan menumbuhkan rasa saling menghargai antar sesama, membangun kepribadian yang kuat dan baik serta menciptakan kehidupan yang lebih tertata dan kondusif untuk saat ini, besok dan seterusnya.

2.17.5 Pembentukan Disiplin

Disiplin tidak terbentuk secara spontanitas, akan tetapi dapat dibentuk melalui latihan berdisiplin. Dalam hal ini Tu'u (2004: 48-50) menjelaskan berbagai faktor yang memengaruhi dan membentuk disiplin, yaitu:

- (1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
- (2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri.
- (3) Alat pendidikan untuk memengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

- (4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa di dalam pembentukan disiplin di dalam individu dimulai dari adanya kesadaran diri tentang pentingnya kedisiplinan bagi diri sendiri, adanya peraturan yang mengikat yang harus selalu ditaati, adanya alat pendidikan yang memengaruhi dan adanya hukuman sebagai efek “jera” sehingga tidak mengulangi kesalahan yang serupa. Jadi disiplin itu tidak tumbuh begitu saja dari dalam diri orang itu. Melainkan dibentuk dan dibuat berdasarkan peraturan.

2.1.7.6 Dimensi Kedisiplinan

Tu’u (2004: 91) dalam penelitiannya mengenai disiplin sekolah menemukan indikator yang menunjukkan perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah. Indikator tersebut meliputi: (1) dapat mengatur waktu belajar di rumah; (2) rajin dan teratur belajar; (3) perhatian yang baik saat belajar di kelas; (4) ketertiban diri saat belajar di kelas. Murtini (2010: 14) mengemukakan contoh sikap disiplin di sekolah, yaitu: (1) Berangkat sekolah tepat waktu; (2) Selalu bersikap hormat dan sopan santun terhadap guru; (3) Melaksanakan tugas yang diberikan guru; (4) Menegakkan disiplin dan tata tertib; (5) Menjaga nama baik sekolah; (6) Belajar dengan tekun dan penuh tanggung jawab; serta (7) Menanyakan materi pelajaran yang belum jelas.

Dimensi kedisiplinan belajar siswa yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam yang merupakan perpaduan antara pendapat Tu’u (2004: 91) dan

Murtini (2010: 14) yaitu: (1) Disiplin ketika masuk sekolah; (2) Disiplin dalam mengikuti pelajaran sekolah; dan (3) Disiplin dalam mengerjakan tugas.

2.1.8 Penguatan

Pada bagian ini akan memaparkan tentang pengertian penguatan, tujuan pemberian penguatan, komponen keterampilan penguatan, prinsip keterampilan penguatan, jenis penguatan, dan cara pemberian penguatan.

2.1.8.1 Pengertian Penguatan

Penguatan merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru, sehingga dapat memberikan suatu dorongan kepada siswa dalam mengikuti pelajaran. Penguatan yang diberikan oleh guru harus tepat sasaran dan tepat waktu sehingga dapat menjadi pemicu bagi siswa untuk meningkatkan aktivitas dan motivasi belajarnya yang berdampak pada peningkatan hasil belajar. Majid (2013: 237) menjelaskan bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun non verbal yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan memberikan umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Anurrahman (2009: 128) menyatakan, “Memberi penguatan (*reinforcement*) merupakan tindakan atau respond terhadap suatu bentuk perilaku yang dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah lakupada waktu yang lain”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah respon guru baik yang bersifat verbal ataupun

non verbal terhadap tingkah laku siswa yang tujuannya untuk meningkatkan frekuensi tingkah laku tersebut ataupun menghilangkannya.

2.1.8.2 Tujuan Pemberian Penguatan

Pemberian penguatan tentunya memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa saat proses pembelajaran. Pemberian penguatan yang diberikan guru mengacu pada prestasi yang ditunjukkan siswa, baik sewaktu proses belajar mengajar berlangsung maupun atas hasil belajar yang dicapai siswa. Anita (2009: 27) mengemukakan tujuan pemberian penguatan, yaitu: (1) meningkatkan perhatian siswa; (2) meningkatkan dan memelihara motivasi siswa; (3) memudahkan siswa belajar; (4) mengontrol dan memotivasi tingkah laku siswa serta mendorong perilaku yang positif; (5) menumbuhkan rasa percaya diri siswa; (6) memelihara iklim kelas yang kondusif.

Majid (2013: 237) mengemukakan bahwa tujuan pemberian penguatan kepada siswa, yaitu: (1) meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran; (2) merangsang dan meningkatkan motivasi belajar; (3) meningkatkan kegiatan belajar; (4) membina tingkah laku siswa yang produktif. Nasrul (2014: 65) dalam bukunya "*Profesi Etika Keguruan*" juga menjelaskan bahwa tujuan pemberian penguatan yaitu meningkatkan perhatian siswa; memberi motivasi; dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu dan meningkatkan belajar yang produktif; mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri di dalam pengalaman belajar; mengarahkan terhadap perkembangan berpikir yang divergen (berbeda) dan pengambilan inisiatif yang bebas.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan tujuan akhir dari pemberian penguatan adalah agar siswa lebih meningkatkan perhatiannya terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Pemberian penguatan yang diberikan oleh guru baik yang bersifat verbal ataupun non verbal akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, penguatan yang diberikan secara tepat akan meningkatkan kegiatan belajar siswa yang produktif serta membina tingkah laku positif siswa dan meminimalisir bahkan menghilangkan tingkah laku negatif siswa.

2.1.8.3 Komponen-komponen Keterampilan Penguatan

Penggunaan komponen keterampilan dalam kelas harus bersifat selektif dan hati-hati, disesuaikan dengan usia siswa, tingkat kemampuan, kebutuhan, serta latar belakang, tujuan, dan sifat tugas. Pemberian penguatan harus bermakna bagi siswa. Nasrul (2014: 66-67) menjelaskan beberapa komponen pemberian penguatan ialah sebagai berikut:

(1) Penguatan Verbal

Penguatan verbal dapat berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan guru. Contoh: “baik”, “bagus”, “tepat”, “saya sangat menghargai pendapatmu”, “pikiranmu sangat cerdas”, dan lain-lain.

(2) Penguatan Gestural

Penguatan ini diberikan dalam bentuk mimik, gerakan wajah atau anggota badan yang dapat memberikan kesan kepada siswa. Misalnya mengangkat alis, tersenyum, mengangguk, kerlingan mata, tepuk tangan, anggukan tanda setuju, menaikkan ibu jari tanda “jempolan”, dan lain-lain.

(3) Penguatan Kegiatan

Penguatan dalam bentuk ini terjadi bila guru menggunakan suatu kegiatan atau tugas, sehingga siswa dapat memilihnya atau menikmatinya sebagai suatu hadiah. Contoh; pulang lebih awal, waktu istirahat lebih, bermain, berolahraga, menjadi ketua, membantu siswa lain, dan lain-lain.

(4) Penguatan dengan Cara Mendekati

Penguatan ini diberikan dengan cara mendekati siswa untuk menyatakan perhatian guru terhadap pekerjaan, tingkah laku, atau penampilan siswa. Misalnya, guru duduk dalam kelompok diskusi, berdiri di samping siswa. Sering gerakan guru mendekati siswa diberikan untuk memperkuat penguatan yang bersifat verbal.

(5) Penguatan dengan Sentuhan

Guru dapat menyatakan penghargaan kepada siswa dengan menepuk pundak siswa, menjabat tangan siswa, atau mengangkat tangan siswa. Seringkali untuk anak-anak yang masih kecil, guru mengusap rambut kepala siswa.

(6) Penguatan Tanda

Penguatan bentuk ini merupakan usaha guru dalam menggunakan bermacam-macam simbol penguatan untuk menunjang tingkah laku siswa yang positif. Bentuk penguatan ini antara lain: komentar tertulis pada buku pekerjaan, pemberian perangkai, mata uang koleksi, bintang, permen, dan lain sebagainya.

Saud (2013: 65-6) mengemukakan komponen-komponen keterampilan penguatan, yaitu: (1) penguatan verbal, biasanya diutarakan dengan menggunakan

kata-kata ujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya. Misalnya: “pintar sekali”, “bagus”, “betul”, “seratus buat Indah”; dan (2) penguatan non verbal, meliputi beberapa hal, seperti: penguatan berupa gerakan mimik dan badan, penguatan dengan cara mendekati, penguatan dengan kegiatan menyenangkan, penguatan berupa simbol dan benda, dan penguatan tak jenuh (penguatan yang diberikan pada sebagian tingkah laku siswa).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan tentang komponen yang harus diberikan guru dalam penggunaan penguatan, yaitu komponen penguatan verbal dan komponen penguatan non verbal. Penguatan verbal biasanya disampaikan kepada siswa dengan menggunakan kata-kata pujian, persetujuan, penghargaan dan sebagainya. Misalnya: “baik”, “bagus”, “tepat”, “saya sangat menghargai pendapatmu”, “pikiranmu sangat cerdas”. Untuk penguatan yang non verbal, biasanya penguatan yang diberikan berupa gerak mimik dan badan, misalnya: acungan jempol, senyuman, kerut kening, dan wajah ceria. Selain itu, bentuk penguatan non verbal juga dapat diberikan dengan cara mendekati, misalnya: guru duduk dekat siswa, guru berdiri di samping siswa, berjalan dari sisi siswa.

Guru juga bisa memberikan penguatan non verbal berupa kegiatan yang menyenangkan. Misalnya: apabila siswa dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik, maka dia dapat diminta untuk membantu teman lainnya. Penguatan berupa simbol/benda merupakan bentuk penguatan non verbal lainnya yang dapat diberikan oleh guru, misalnya kartu bergambar, lencana, dan bintang.

2.1.8.4 Prinsip-prinsip Keterampilan Penguatan

Pola dasar pemberian penguatan adalah pola berkesinambungan dan pola sebagian-sebagian. Penguatan yang berkesinambungan adalah penguatan yang

seratus persen dibutuhkan bagi tingkah laku kelas tertentu. Penguatan ini akan tepat, bila diberikan pada saat memulai pelajaran baru tetapi biasanya jarang sekali dapat dilakukan. Untuk penguatan yang diberikan terhadap suatu respon tertentu tetapi tidak keseluruhan disebut dengan pola sebagian-sebagian.

Pada prinsipnya baik penguatan yang diberikan secara berkesinambungan ataupun sebagian, penguatan tersebut harus bermakna bagi siswa. Sebab dengan pemberian penguatan yang bermakna, siswa akan memiliki kesan yang baik terhadap gurunya maupun mata pelajaran yang diikuti. Dengan demikian motivasi belajar siswa akan meningkat yang berimplikasi pada pencapaian hasil belajar siswa. Saud (2013: 66) menyebutkan prinsip-prinsip keterampilan penguatan, yaitu: (1) kehangatan dan antusias; (2) kebermaknaan; (3) menghindari respons yang negatif; (4) penguatan pada perseorangan; (5) penguatan pada kelompok siswa; (6) penguatan yang diberikan dengan segera; dan (7) penguatan yang diberikan secara variatif. Kemudian Anitah (2009: 28) juga mengemukakan beberapa prinsip-prinsip didalam pemberian penguatan, yaitu: kehangatan dan keantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari respons negatif.

Usman (2011: 82) mengungkapkan tentang prinsip-prinsip di dalam penggunaan penguatan, yaitu: pertama, kehangatan dan keantusiasan. Sikap dan gaya guru termasuk suara, mimik dan gerak badan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan di dalam guru memberikan penguatan. Kedua, kebermaknaan. Penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa sehingga ia mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguatan. Ketiga, menghindari respon negatif. Respon negatif berupa komentar, bercanda yang menghina, ejekan yang kasar akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirinya.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan prinsip di dalam memberikan penguatan yang harus dimiliki seorang guru, yaitu:

- (1) Penguatan diberikan dengan penuh kehangatan dan antusias. Seorang guru harus penuh semangat dan antusias untuk selalu memberikan perhatian yang berupa penguatan kepada siswa, sehingga penguatan akan menjadi efektif yang berdampak positif pada tingkah laku dan hasil belajar siswa.
- (2) Diusahakan menghindari respon negatif. Dalam memberikan penguatan sebaiknya guru menghindari penguatan negatif yang dapat membuat siswa menjadi rendah diri dan tidak bersemangat dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sebab, terlalu banyak intensitas pemberian penguatan yang negatif juga tidak baik.
- (3) Prinsip kebermaknaan. Penguatan yang diberikan sesuai dengan tingkah laku siswa saat pembelajaran dan diberikan pada saat yang tepat, sehingga akan berdampak positif yaitu meningkatnya perhatian siswa pada pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- (4) Penguatan diberikan kepada kelompok siswa maupun perorangan. Penguatan yang diberikan oleh guru tergantung pada situasi yang dialami saat proses belajar mengajar. Apabila penguatan diberikan kepada seorang siswa maka gunakan nama si anak sebagai identitas atau tujuan pandangan kepadanya. Untuk penguatan yang diberikan kepada semua siswa, maka gunakan kalimat/kata-kata yang ditunjukkan untuk semua siswa.
- (5) Variasi di dalam penggunaan penguatan. Variasi ini dimaksudkan agar siswa tidak bosan terhadap penguatan yang diberikan oleh guru. Selain itu, kondisi siswa yang satu dengan yang lain berbeda. Dengan demikian

pemberian penguatan yang bervariasi akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

2.1.8.5 Jenis-jenis Penguatan

Seorang guru di dalam proses belajar mengajar dituntut untuk memahami karakteristik siswa yang berbeda-beda, sehingga guru mengetahui cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswanya. Ada berbagai cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa salah satunya adalah dengan pemberian penguatan (*reinforcement*). Menurut Sardiman (2014: 92) cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu: (1) memberi angka sebagai simbol dari kegiatan belajarnya; (2) hadiah yaitu pemberian kepada seseorang untuk suatu pekerjaan; (3) pujian merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian mendorong siswa untuk lebih gairah dalam belajar; dan (4) hukuman, sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi apabila diberikan secara tepat dan bijaksana dapat menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

Djamarah (2011: 158-164) mengemukakan mengenai bentuk-bentuk motivasi yang dapat diberikan di dalam kelas, yaitu: (1) memberi angka sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar siswa; (2) memberi hadiah sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cenderamata; (3) pujian sebagai alat motivasi yang positif; dan (4) hukuman sebagai *reinforcement* negatif yang diperlukan dalam pendidikan. Hukuman ini dapat berupa sanksi menyapu lantai, mencatat bahan pelajaran yang ketinggalan, atau kegiatan lain yang sifatnya mendidik.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang diberikan guru dapat berupa *reinforcement* positif ataupun *reinforcement* negatif. Motivasi belajar yang menyenangkan seperti mendapatkan angka, hadiah, dan pujian pada umumnya disebut sebagai *reinforcement* positif. Motivasi belajar yang tidak menyenangkan seperti hukuman disebut sebagai *reinforcement* negatif. Menurut Skinner dalam Rifa'i dan Anni (2012: 91-2) menyebutkan bahwa jenis-jenis penguatan ada dua macam, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Berikut ini penjelasannya: (1) Penguatan positif, adalah sesuatu yang bila diperoleh akan meningkatkan probabilitas respons atau perilaku. Menyampaikan kata “bagus” setelah siswa merespons pernyataan tertentu, merupakan *reinforcement* yang positif. Maka akan ada kecenderungan untuk mengulangi respons atau perilaku akibat adanya penguatan positif yang diberikan oleh guru kepada siswa. *Reinforcement* positif dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: *reinforcement* positif primer, yakni *reinforcement* positif yang alami, misalnya makanan; dan *reinforcement* positif sekunder, stimuli yang berhubungan dengan *reinforcement* positif primer, misalnya uang. Dalam hal ini uang dapat digunakan untuk memperoleh makanan; (2) Penguatan negatif, adalah sesuatu yang apabila ditiadakan akan meningkatkan probabilitas respons. Dengan kata lain, *reinforcement* negatif itu sebenarnya adalah merupakan hukuman (*punishment*). Penguatan negatif dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: *reinforcement* negatif primer, yakni penguatan yang alami; dan *reinforcement* negatif sekunder, yakni stimuli yang berkaitan dengan *reinforcement* negatif primer.

2.1.8.6 Cara Pemberian Penguatan

Pemberian penguatan harus dilakukan dengan bijaksana dan sistematis berdasarkan cara dan prinsip yang tepat. Usman (2013: 83) mengemukakan penggunaan penguatan dalam kelas dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu: Pertama, penguatan kepada pribadi tertentu. Pemberian penguatan jelas kepada siapa yang ditujukan, sebab bila tidak akan kurang efektif. Kedua, penguatan kepada kelompok. Penguatan dapat pula diberikan kepada sekelompok siswa, misalnya apabila satu tugas telah diselesaikan dengan baik oleh satu kelas, guru membolehkan kelas itu bermain bola voli yang menjadi kegemarannya. Ketiga, pemberian penguatan dengan segera. Pemberian penguatan seharusnya diberikan segera setelah muncul tingkah laku atau respons siswa yang diharapkan. Penguatan yang ditunda pemberiannya, dapat cenderung kurang efektif. Keempat, variasi dalam penggunaan. Jenis atau macam penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada suatu jenis saja karena hal ini akan menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan akan kurang efektif.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Karwati dan Priansa (2014: 83) bahwa pemberian penguatan pada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

(1) Penguatan secara individu

Penguatan harus jelas dirujukan kepada siapa dengan menyebutkan namanya, agar pemberian penguatan tersebut lebih efektif.

(2) Penguatan secara kelompok

Penguatan secara kelompok dilakukan dengan cara memberikan penghargaan pada kelompok siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

(3) Pemberian Penguatan yang ditunda

Penguatan seharusnya segera diberikan setelah munculnya tingkah laku maupun respons siswa yang diharapkan. Penguatan yang ditunda cenderung akan membuat hasil yang kurang efektif.

(4) Variasi penguatan

Jenis penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis penguatan saja, karena dapat menyebabkan kebosanan.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian penguatan ialah guru harus yakin, bahwa siswa akan menghargainya dan menyadari akan respon yang diberikan guru. Menurut Majid (2013: 238), pemberian penguatan dilakukan pada saat: (1) siswa memerhatikan guru, siswa lainnya dan benda yang menjadi tujuan diskusi; (2) siswa sedang belajar, mengerjakan tugas dari buku, membaca dan bekerja di papan tulis; (3) menyelesaikan hasil kerja (selesai dengan baik); (4) bekerja dengan kualitas kerja yang baik (ketelitian, kerapian, keindahan, mutu); (5) perbaikan pekerjaan (dalam kualitas, hasil atau penampilan).

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, pemberian penguatan dapat diberikan guru kepada siswa dengan berbagai cara, yaitu: (1) penguatan kepada perseorangan. Guru dapat memberikan penguatan kepada siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran dengan cara menyebut identitas si anak dan memandang kepadanya; (2) penguatan kepada kelompok. Guru dapat memberikan penguatan kepada kelompok dengan memberikan penguatan verbal, tanda, ataupun kegiatan yang menyenangkan. Penguatan ini dapat diberikan apabila sekelompok siswa dapat menyelesaikan suatu pekerjaan; dan (3) penguatan segera dan penguatan yang ditunda. Penguatan yang diberikan segera setelah perilaku muncul, akan

menimbulkan efek terhadap perilaku yang jauh lebih baik dibandingkan dengan penguatan yang ditunda.

2.2 Hubungan Antar Variabel

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hubungan antar variabel antara kedisiplinan dengan hasil belajar dan pemberian penguatan dengan hasil belajar. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

2.2.1 Hubungan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar

Tinggi rendahnya hasil belajar siswa banyak dipengaruhi berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun luar siswa. Faktor belajar yang berasal dari dalam diri siswa salah satunya adalah sikap. Sikap dalam hal ini adalah sikap kedisiplinan siswa di dalam belajar dan ketika mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Surakhmad (2012: 6) menyatakan, “Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan”. Jadi, disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan maupun perintah. Kaitannya dengan siswa, seorang siswa belajar dilingkungan sekolah yang mempunyai tata tertib yang harus ditaati.

Apabila siswa memiliki sikap disiplin yang tinggi, diharapkan siswa mempunyai kesadaran yang tinggi dalam menjaga kondusifitas lingkungan belajarnya. Dan bila siswa belajar dengan lingkungan kondusif maka apa yang dipelajarinya akan lebih mudah untuk dipahami sehingga akan meningkatkan hasil belajarnya. Murtini (2012: 10) mengemukakan, “Disiplin akan menjadikan seseorang mudah mencapai keberhasilan dari yang dicita-citakan”. Tu’u (2004:

93) mengatakan bahwa pencapaian hasil belajar yang baik, selain adanya tingkat kecerdasan yang cukup, baik, dan sangat baik, juga didukung oleh adanya disiplin sekolah yang ketat dan konsisten, serta disiplin individu dalam belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya sikap disiplin pada diri siswa, lingkungan belajar menjadi lebih kondusif sehingga siswa fokus dalam belajarnya dan mampu meningkatkan hasil belajar dan prestasinya.

2.2.2 Hubungan Pemberian Penguatan dengan Hasil Belajar

Penguatan adalah sebuah keterampilan yang harus dikuasai guru demi meningkatkan semangat dan motivasi siswa yang nantinya akan berpengaruh pula pada hasil belajarnya. Anitah (2009: 25) mengungkapkan, “Penguatan adalah respons yang diberikan terhadap perilaku atau perbuatan yang dianggap baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perilaku/perbuatan baik tersebut”. Penggunaan penguatan mempunyai pengaruh positif dalam proses belajar siswa dan bertujuan meningkatkan perhatian, motivasi, dan meningkatkan kegiatan belajar yang produktif.

Majid (2013: 237) mengatakan, “Respons positif bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik (bekerja, belajar, dan berprestasi) tersebut frekuensinya akan berulang atau bertambah”. Tu’u (2004: 66) juga berpendapat, “Ketika *reinforcement* yang baik terjadi, diharapkan hasil yang dicapai juga baik”. Tentu saja hasil yang dimaksud adalah hasil belajar siswa itu sendiri. Jadi dengan meningkatnya frekuensi siswa dalam belajar karena adanya penguatan, maka diharapkan siswa itu memperoleh hasil belajar yang baik.

2.3 Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkenaan dengan kedisiplinan, penguatan dan hasil belajar. Penelitian tersebut antara lain:

Kesatu, penelitian yang dilaksanakan oleh Panahon dari Universitas Negeri Minnesota yang diterbitkan pada 2003 yang berjudul *Akumulasi Pengaruh Pemberian Penguatan pada Anak Atas Penyelesaian Hasil Kerjanya*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya pemberian penguatan secara terus menerus dan kontinyu maka akan ada peningkatan hasil yang lebih baik terhadap tugas yang dikerjakan anak. Termasuk pada anak yang mengalami kekurangan dan kesulitan dalam belajar. Mereka juga berangsur angsur mengalami perbaikan didalam mengerjakan tugas.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Naufalin (2010) dari Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul, *Pengaruh Pemberian Penguatan dan Fasilitas Belajar di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Diklat Membuat Dokumen Siswa Kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010*. Signifikan pemberian penguatan terhadap prestasi belajar mata diklat Membuat Dokumen siswa kelas XI program keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010. Hal ini ditunjukkan dengan harga rhitung lebih besar dari rtabel atau $0.475 > 0.316$ pada taraf signifikasi 5%. (2) Ada pengaruh yang signifikan fasilitas belajar di sekolah terhadap prestasi belajar mata diklat Membuat Dokumen siswa kelas XI program keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010. Hal ini ditunjukkan dengan harga rhitung lebih besar dari rtabel atau

$0.46 > 0.316$ pada taraf signifikansi 5%. (3) Ada pengaruh yang signifikan pemberian penguatan dan fasilitas belajar di sekolah terhadap prestasi belajar mata diklat Membuat Dokumen siswa kelas XI program keahlian Administrasi Perkantoran SMKNegeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010. Hal ini ditunjukkan dengan F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} atau $9.31 > 3.26$.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sugianto (2011) dari Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul *Pengaruh kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar Materi Kimia pada Pelajaran IPA Terpadu Siswa Kelas VII SMP NU 03 Islam Kaliwungu Kendal*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil penilitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan jawaban untuk mengetahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut: Setelah diketahui dari penghitungan statistik dengan koefisien korelasi dan analisis regresi, dimana terdapat korelasi yang positif antara Pengaruh Kedisiplinan belajar (X) terhadap Hasil belajar Materi Kimia pada pelajaran IPA Terpadu (Y) kelas VII SMP NU 03 Islam Kaliwungu Kendal. Hal ini terbukti berdasarkan analisis regresi satu prediktor yaitu, bahwa F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% = 5,46 dan pada taraf signifikansi 1% = 1,09. Maka nilai F_{reg} sebesar 109,3052 lebih besar dari pada F_{tabel} , baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%, persamaan regresinya adalah $Y = 0,9067 X - 32,516$. Dengan demikian, hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan diterima. Artinya ada pengaruh positif antara kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar materi Kimia pada pelajaran IPA Terpadu kelas VII SMP NU 03 Islam Kaliwungu Kendal.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Njoroge dan Nyabuto (2014), mahasiswa dari Mount Kenya University, School of Education, *Discipline as a Factor in Academic Performance in Kenya*. Penelitian ini berupa makalah tentang penyebab ketidakdisiplinan, mencari hubungan antara disiplin dan prestasi akademik siswa, mencari tahu tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menghadapi ketidakdisiplinan siswa dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan disiplin siswa di sekolah di kabupaten Ruiru, negara bagian Kiambu, Kenya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Julianto (2014) dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya dengan judul, *Hubungan Antara Kedisiplinan Dengan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 1 Sampang Dalam Pembelajaran Penjasorkes*. Berdasarkan penghitungan dengan menggunakan rumus uji korelasi (*r-Rank Order Spearman*) diperoleh nilai r hitung sebesar 0,927. Dengan mengkonsultasikan nilai r hitung dan nilai r tabel, maka dapat dikatakan bahwa H_0 gagal karena nilai r hitung (0,927) > r tabel (0,204). Dengan kata lain bahwa tidak terdapat hubungan antara kedisiplinan dengan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Sampang. Dari hasil penelitian ini, dapat ditegaskan oleh penulis bahwa kedisiplinan tidak ada hubungannya dengan hasil belajar siswa.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Alimaun (2015) dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan judul, *Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar se-Daerah Binaan R. A. Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo*. Penelitian ini menggunakan metode *ex post facto* dengan jenis penelitian Kuantitatif. Diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kedisiplinan terhadap hasil

belajar siswa. Ditunjukkan oleh hasil koefisien korelasi (R) sebesar 0,790 dan koefisien determinasi (R^2) 62,4%. Nilai signifikansinya sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa 62,4% hasil belajar dipengaruhi oleh kedisiplinan siswa. Kesimpulan dari penelitian ada pengaruh yang signifikan kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar siswa kelas V SD se-Daerah Binaan R.A. Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Rizkinandar (2015) dari Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul, *Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Motivasi belajar terhadap Prestasi Belajar Praktik Kejuruan Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Permesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian *ex-post facto* dengan populasi penelitian sebanyak 126 siswa kelas XI Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Kedisiplinan belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar praktik kejuruan siswa kelas XI Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta; (2) Motivasi belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar praktik kejuruan siswa kelas XI Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta; dan (3) Kedisiplinan belajar serta motivasi belajar secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar praktik kejuruan siswa kelas XI Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta dengan nilai $R_{y1,2} = 0,394 > 0,206$ r tabel serta nilai $F_{hitung} (8,55) > F_{tabel} (3,1)$. kejuruan siswa kelas XI Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta; dan (3) Kedisiplinan belajar serta

motivasi belajar secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar praktik kejuruan siswa kelas XI Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta dengan nilai $R_{y1,2} = 0,394 > 0,206$ r_{tabel} serta nilai $F_{hitung} (8,55) > F_{tabel} (3,1)$.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Kiroto (2015) dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan judul, *Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VI Sekolah Dasar Negeri se-Daerah Binaan I Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan*. Penelitian ini menggunakan metode survey deskriptif dengan jenis penelitian kuantitatif. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian penguatan terhadap hasil belajar matematika. Ditunjukkan oleh hasil R sebesar 0,496 dan koefisien determinan (R^2) 24,6% nilai probabilitas $0,000 \leq 0,05$ (*Sig.*). Indikator pemberian penguatan terkuat yang memengaruhi hasil belajar matematika siswa yaitu pemberian nilai atau angka. Sedangkan indikator terendah pemberian penguatan yaitu sentuhan. Hal ini menunjukkan bahwa 24,6% hasil belajar matematika siswa kelas VI dipengaruhi oleh pemberian penguatan, sedangkan 75,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian.

Kesembilan, Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2015) dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan judul, *Pengaruh Pemberian Penguatan Verbal terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri se-Gugus Krida Mandala Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*. Metode dalam penelitian ini adalah *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian penguatan verbal terhadap motivasi belajar siswa, (2) hasil R sebesar 0,442 yang artinya terjadi hubungan yang sedang antara pemberian penguatan verbal dan motivasi belajar siswa, (3) koefisien determinasi (R^2) 0,195 menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen sebesar 19,5%. Hal ini menunjukkan bahwa 19,5% motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh pemberian penguatan verbal guru, sedangkan 80,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian. Bertitik tolak pada hasil penelitian, maka guru hendaknya memberikan penguatan verbal kepada siswa dengan baik sesuai dengan prinsip dan cara pemberian penguatan verbal, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil yang dicapai dapat lebih optimal.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Trihesty (2015) dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan judul, *Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD Daerah Binaan V Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Pengujian hipotesis dengan taraf signifikansi 5% diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian penguatan terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD daerah binaan V Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang tahun 2014/2015. Ditunjukkan dengan nilai R sebesar 0,405 dan koefisien determinasi (R^2) 16,4%. Disarankan sebaiknya penguatan tetap diberikan kepada siswa agar hasil belajar bisa tercapai

secara maksimal. Selain itu, penguatan harus tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi siswa, agar penguatan menjadi efektif.

Penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kedisiplinan dan Pemberian Penguatan pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal“. Penelitian-penelitian tersebut mempunyai kesamaan variabel yaitu kedisiplinan, Pemberian penguatan, dan hasil belajar. Namun penelitian-penelitian tersebut memiliki perbedaan tempat penelitian, subjek penelitian, dan pada sebagian penelitian tersebut ada yang berbeda variabel bebas dan terikatnya. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, membuktikan bahwa faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa diantaranya adalah kedisiplinan dan pemberian penguatan.

2.4 Kerangka Berpikir

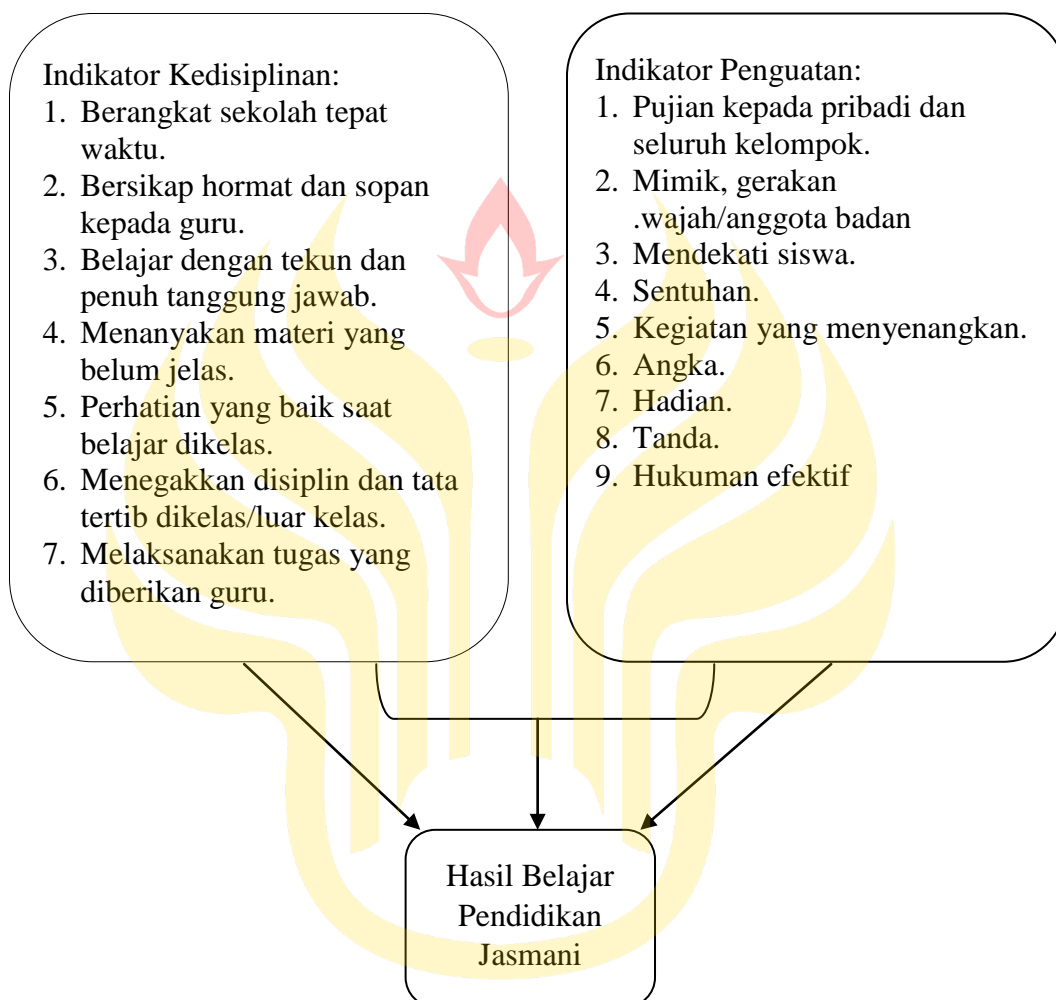
Hasil belajar merupakan tingkat kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan siswa dalam proses pendidikan. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa seperti motivasi belajar, kesiapan belajar, bakat, kecerdasan, dan sikap. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa seperti faktor sosial dan non sosial. Dari beberapa faktor yang ada faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar yaitu sikap dalam hal ini adalah sikap disiplin (kedisiplinan) dan motivasi belajar yang dapat diperoleh melalui pemberian penguatan (*reinforcement*).

Kedisiplinan belajar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Adapun indikator-indikator dari siswa yang memiliki kedisiplinan belajar antara lain: disiplin yang ada hubungannya dengan waktu belajar, tempat belajar, norma dan peraturan dalam belajar. Dengan adanya kedisiplinan pada diri siswa terhadap mata pelajaran disekolah diharapkan akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa.

Pemberian penguatan dapat diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespons secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Dalam memberikan penguatan kepada siswa, agar dampak penguatan yang diberikan guru cukup baik bagi siswa, maka seorang guru harus memahami jenis penguatan apa yang akan diberikan kepada siswanya berdasarkan tingkah laku yang ditunjukkan saat proses belajar mengajar berlangsung. Penguatan yang diberikan hendaknya meningkatkan tingkah laku siswa yang positif, sehingga siswa semakin bersemangat dalam menerima pelajaran. Guru sebaiknya menghindari penggunaan penguatan negatif. Penggunaan penguatan negatif dikhawatirkan membuat siswa menjadi rendah diri dan tidak bersemangat dalam mengembangkan dirinya. Dengan memahami jenis-jenis penguatan, seorang guru akan memberikan penguatan yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswanya yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Untuk itu diasumsikan dengan tingkat kedisiplinan siswa yang tinggi dan pemberian penguatan yang baik dan tepat maka diharapkan akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Keterkaitan antara kedisiplinan dan pemberian

penguatan terhadap hasil belajar siswa digambarkan dalam kerangka berfikir yang tergambar dalam bagan berikut ini:



Bagan 2.1. Pola kerangka berfikir

Keterangan:

X_1 : Kedisiplinan

X_2 : Pemberian penguatan

Y : Hasil belajar

Skema di atas menunjukkan bahwa hasil belajar (Y) sebagai variabel terikat, kedisiplinan (X_1) dan pemberian penguatan (X_2) sebagai variabel bebas. Sehingga kedisiplinan dan pemberian penguatan adalah faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa.

2.5 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2014: 99), “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Riduwan (2013: 37) mendefinisikan, “Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya melalui penelitian ilmiah”.

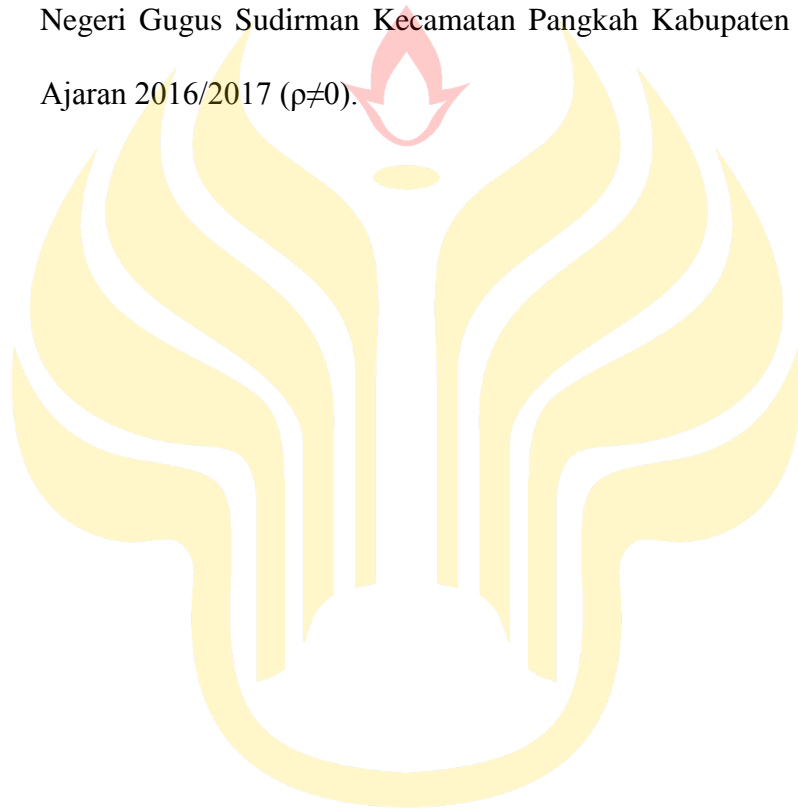
Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H_{01} : Kedisiplinan siswa kelas IV SD Negeri Gugus Surdirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2016/2017 maksimal 80% dari yang diharapkan ($\mu \leq 80\%$).
- H_{a1} : Kedisiplinan belajar siswa kelas IV SD Negeri Gugus Surdirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2016/2017 lebih dari 80% dari yang diharapkan ($\mu > 80\%$).
- H_{02} : Pemberian penguatan siswa kelas IV SD Negeri Gugus Surdirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2016/2017 maksimal 80% dari yang diharapkan ($\mu \leq 80\%$).
- H_{a2} : Pemberian penguatan siswa kelas IV SD Negeri Gugus Surdirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2016/2017 lebih dari 80% dari yang diharapkan ($\mu > 80\%$).
- H_{03} : Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Gugus Surdirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2016/2017 maksimal 75 dari yang diharapkan ($\mu \leq 75$).

- H_{a3} : Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Gugus Surdirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2016/2017 lebih dari 75 dari yang diharapkan ($\mu > 75$).
- H_{04} : Tidak ada pengaruh yang signifikan kedisiplinan terhadap hasil belajar Pendidikan Jasmani siswa kelas IV SD Gugus Sudirman kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2016/2017 ($\rho=0$).
- H_{a4} : Ada pengaruh yang signifikan kedisiplinan terhadap hasil belajar Pendidikan Jasmani siswa kelas IV SD Gugus Sudirman kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2016/2017 ($\rho\neq 0$).
- H_{05} : Tidak ada pengaruh yang signifikan pemberian penguatan terhadap hasil belajar Pendidikan Jasmani siswa kelas IV SD Gugus Sudirman kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2016/2017 ($\rho=0$).
- H_{a5} : Ada pengaruh yang signifikan pemberian penguatan terhadap hasil belajar Pendidikan Jasmani siswa kelas IV SD Gugus Sudirman kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2016/2017 ($\rho\neq 0$).
- H_{06} : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara kedisiplinan dan pemberian penguatan pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2016/2017 ($\rho=0$).
- H_{a6} : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kedisiplinan dan pemberian penguatan pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2016/2017 ($\rho\neq 0$).
- H_{07} : Tidak ada pengaruh yang signifikan kedisiplinan dan pemberian penguatan terhadap hasil belajar Pendidikan Jasmani siswa kelas IV SD

Negeri Gugus Sudirman kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2016/2017 ($\rho=0$).

H_{a7} : Ada pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan dan pemberian penguatan terhadap hasil belajar pendidikan jasmani siswa kelas IV SD Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2016/2017 ($\rho \neq 0$).



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

PENUTUP

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Kedisiplinan dan Pemberian Penguatan dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal”, telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat dibuat simpulan dan saran dari penelitian ini, Uraianya sebagai berikut:

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis, serta hasil pembahasan yang telah dikemukakan peneliti, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Kedisiplinan siswa kelas IV SD Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal tahun ajaran 2016/2017 lebih besar dari 80%. Artinya kedisiplinan siswa tinggi.
- (2) Pemberian penguatan kepada siswa kelas IV SD Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal tahun ajaran 2016/2017 lebih besar dari 80%. Artinya pemberian penguatan dari guru kepada siswa tinggi.
- (3) Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun ajaran 2016/2017 lebih besar dari 75. Artinya hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani tinggi.
- (4) Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis, serta hasil pembahasan yang telah dikemukakan penulis di awal, menunjukkan bahwa pengujian

hipotesis keempat yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,633 > 1,979$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan terhadap hasil belajar pendidikan jasmani siswa kelas IV SD Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal tahun ajaran 2016/2017. Nilai korelasi kedisiplinan dengan hasil belajar pendidikan jasmani dengan R sebesar 0,228 tergolong rendah karena berada di rentang antara 0,20 – 0,399. Persentase sumbangan pengaruh variabel kedisiplinan terhadap variabel hasil belajar pendidikan jasmani tersebut sebesar 5,2% dan 94,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.

- (5) Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis, serta hasil pembahasan yang telah dikemukakan penulis di awal, menunjukkan bahwa pengujian hipotesis kelima yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,868 > 1,979$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pemberian penguatan terhadap hasil belajar pendidikan jasmani siswa kelas IV SD Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal tahun ajaran 2016/2017. Nilai korelasi pemberian penguatan dengan hasil belajar pendidikan jasmani dengan R sebesar 0,248 tergolong rendah karena berada di rentang antara 0,20 – 0,399. Persentase sumbangan pengaruh variabel pemberian penguatan terhadap variabel hasil belajar pendidikan jasmani tersebut sebesar 6,1% dan 93,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.
- (6) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedisiplinan dengan pemberian penguatan siswa kelas IV SD Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal tahun ajaran 2016/2017. Hal ini

dibuktikan dengan hasil analisis korelasi sederhana diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,017 < 0,05$). Besarnya koefisien korelasi antara kedisiplinan dengan pemberian penguatan sebesar 0,211. Nilai koefisien korelasi sederhana berada di rentang antara 0,20 – 0,399, sehingga hubungan antara kedua variabel tergolong rendah.

- (7) Adapun hasil pengujian variabel independen (X_1 dan X_2) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (hipotesis ketujuh) diperoleh temuan hasil ada pengaruh. Hal ini sesuai perhitungan uji regresi ganda yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,466 > 3,068$). Artinya, kedisiplinan dan pemberian penguatan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar pendidikan jasmani siswa kelas IV SD Negeri Gugus Sudirman Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal tahun ajaran 2016/2017. Nilai korelasi kedisiplinan dan pemberian penguatan dengan hasil belajar pendidikan jasmani dengan R sebesar 0,306 tergolong rendah karena berada di rentang antara 0,20 – 0,399. Persentase sumbangan pengaruh variabel kedisiplinan dan pemberian penguatan terhadap variabel hasil belajar pendidikan jasmani tersebut sebesar 9,4% dan 90,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

- (1) Bagi Guru

Guru hendaknya lebih memerhatikan kedisiplinan pada setiap kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani. Lebih menegakkan disiplin bagi siswa

laki-laki maupun perempuan agar tingkat kedisiplinan siswa lebih merata dan baik terutama pada kedisiplinan siswa dalam belajar yang masih kurang baik. Selain itu guru juga harus meningkatkan frekuensi di dalam pemberian penguatan dan lebih variatif di dalam pemberian penguatan kepada siswa terutama dalam mendekati siswa. Guru harus selalu mendekati siswa ketika siswa gagal maupun berhasil melaksanakan sebuah praktik. Hal ini penting demi meningkatkan motivasi siswa yang kemudian akan berdampak pada hasil belajar

(2) Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya lebih mendukung dan lebih bekerjasama dengan guru dalam membina kedisiplinan siswa. Sekolah juga mendukung guru di dalam memberikan penguatan pada pembelajaran pendidikan jasmani agar siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

(3) Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani, selain faktor kedisiplinan dan pemberian penguatan. Dengan demikian dapat, diketahui kontribusi faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimaun, Imam. 2015. *Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-Daerah Binaan R.A. Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo*. Online. Tersedia di <http://lib.unnes.ac.id/21734/1/1401411587-s.pdf> (diakses 13/10/2017).
- Anitah, Sri. 2009. *Materi Pokok Strategi Pembelajaran SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Besral. 2010. *Pengolahan dan Analisa Data-1 Menggunakan SPSS*. Jakarta: Departemen Biostatistika-Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Online. Tersedia di http://www.slideshare.net/in_ndah/modul-belajarspss1 (diakses 26/1/2017).
- Cahyani, Destia Rinta. 2015. *Pengaruh Penguatan Verbal Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Krida Mandala Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*. Tersedia di <http://lib.unnes.ac.id/21727/8/1401411378-s.pdf> (diakses 04/01/2017).
- Cholik M, Toho dan Lutan, Rusli. 2001. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: CV. Maulana.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fadloil, Ach. 2013. *Pengaruh Pemberian Penguatan Oleh guru Terhadap Motivasi Belajar siswa mata pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Tanggul Jember Tahun ajaran 2011/2012*. Online. Tersedia di repository.unej.ac.id/.../ACH%20FADLOIL%20-%20070210391162%20-%200702 (diakses 04/01/2017).
- Ferdinand, Augusty. 2006. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harsuki. 2012A. *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Julianto, Eko Andri. 2010. *Hubungan Antara Kedisiplinan Dengan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 1 Sampang Dalam Pembelajaran Penjasorkes*. Online. Tersedia di <http://ejournal.unesa.ac.id/article/13123/68/article.pdf> (diakses 05/01/2017).

- Karwati, Euis dan Priansa, Donni Juni. 2014. *Manajemen Kelas Classroom Management*. Bandung: Alfabeta.
- Kiroto, Hadi. 2015. *Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Daerah Binaan 5 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang*. Online. lulusan.unnes.ac.id/kependidikan/hadi-kiroto.html (diakses 04/01/2017).
- Kompri. 2014. *Manajemen sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Murtini. 2010. *Akhlaq Siswa Terhadap Guru*. Semarang: PT Sinur Press.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munib, Achmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Nasrul. 2014. *Profesi Etika Keguruan*. Jojakarta: Aswaja Pressindo.
- Naufalin, Lina Rifda. 2010. *Pengaruh Pemberian Penguatan dan Fasilitas Belajar di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Diklat Membuat Dokumen Siswa Kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010*. Online. Tersedia di [http://www.cell.com/neuron/pdf/S0896-6273\(02\)00963-7.pdf](http://www.cell.com/neuron/pdf/S0896-6273(02)00963-7.pdf) (diakses 05/01/2017).
- Njeroge, Philomena Mkami dan Nyabuto, Ann Nduku. 2014. *Discipline as a Factor in Academic Performance in Kenya*. Online. Tersedia di <http://www.mcser.org/journal/index.php/jesr/article/view/1847> (diakses 07/01/2017).
- Panahon, Carlos J. 2003. *Akumulasi Pengaruh Pemberian Penguatan pada Anak Atas Penyelesaian Hasil Kerjanya*. Online. Tersedia di <http://sbs.mnsu.edu/psych/psyd/people/panahon/> (diakses 07/01/2017).
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisis Statistika Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Online. Tersedia di <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/PP17-2010Lengkap.pdf> (diakses 15/01/2017).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Online. Tersedia

di <http://sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/dokumen/Permendiknas%20No%2022%20Tahun%202006.pdf> (diakses 15/01/2017).

- Poerwanti, Endang. dkk. 2009. *Bahan Ajar Cetak Asesmen Pembelajaran SD 3 SKS*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahayu, Ega Trisna. 2016. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rizkinandar, Deni Anggih. 2015. *Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Praktik Kejuruan Siswa Kelas Xi Jurusan Teknik Pemesinan Smk Negeri 3 Yogyakarta*. Online. Tersedia di <http://eprints.uny.ac.id/25724/1/Deni%20Anggih%20Rizkinandar%20-%2010503244002.pdf>(diakses 11/1/2017).
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Pres.
- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SD/MI*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Saud, Udin Syaefudin. 2013. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, Evelin dan Nara, Hartini. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugianto. 2011. *Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Materi Kimia Pada Pelajaran IPA Terpadu Siswa Kelas VII SPM NU 03 Islam Kaliwungu Kendal*. Online. Tersedia di <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/115/jtptiain-gdl-sugianto06-5719-1-063711002.pdf>(diakses 24/01/2017).
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

- Surakhmad, Winarno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syarifuddin, Aip dan Muhadi. 1993. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Thoifah, I'anatut. 2015. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Trihesty, Oktavia. 2015. *Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SD Daerah Binaan 5 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang*. Online. Tersedia di <http://lib.unnes.ac.id/21081/1/1401411509-s.pdf>(diakses 27/12?2016).
- Uno, Hamzah B. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh. Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widoyoko, Eko Putro. 2015. *Teknik Penulisan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Manajemen Kelas*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.